

**PENDIDIKAN KARAKTER DI TAMAN KANAK-KANAK MUTIARA
ANANDA TABING PADANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

NELA CYNTIA
NIM : 2012 / 1200831

JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017

ABSTRAK

Nela Cyntia. 2017. Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendidikan karakter anak yang sudah mulai berkembang tetapi masih belum optimal. Metode yang digunakan guru masih kurang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Peneliti melihat bahwa walaupun belum dicanangkan sebagai salah satu lembaga AUD dengan program pendidikan karakter, Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda adalah salah satu sekolah yang sudah melaksanakan program pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru serta orang tua peserta didik. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data diolah dengan teknik analisis data model Milles dan Hubberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data. Dan teknik pengabsahan data menggunakan *uji credibility, transterability, dependability* dan *confirmability*.

Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda sesuai dengan pedoman pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini, hal ini terlihat dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan berkesinambungan. Sehingga anak-anak mampu menerapkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam program pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan perkembangan anak dan membuat anak menjadi senang. faktor pendukung kegiatan pendidikan karakter yaitu metode yang digunakan guru serta media yang tersedia berbagai macam, sedangkan hambatan yang dihadapi oleh guru yaitu kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan karakter anak sehingga sulit untuk menyesuaikan antara pendidikan karakter anak di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 04 Januari 2017




Nela Cyntia
2012/1200831

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak Mutiara
Ananda Tabing Padang**

Nama : Nela Cyntia

BP/NIM : 2012/1200831

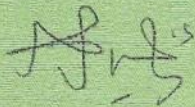
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 04 Januari 2017

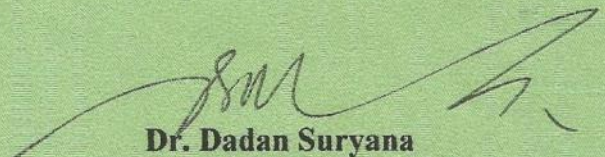
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



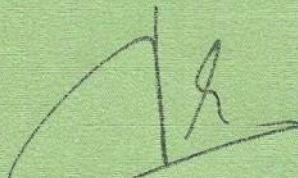
Nurhafizah, M.Pd
NIP. 19731014 200604 2 001

Pembimbing II



Dr. Dadan Suryana
NIP. 19750503 200912 1 001

Mengetahui
Ketua Jurusan



Dra.Hj. Yulsyofriend, M. Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

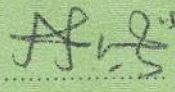
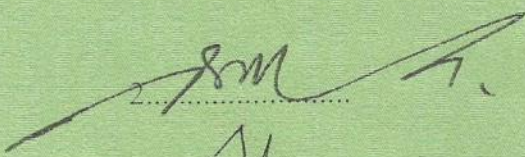
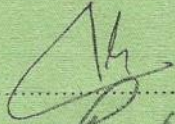
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak
Mutiara Ananda Tabing Padang

Nama : Nela Cyntia
NIM/BP : 1200831/2012
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 04 Januari 2017

Tim penguji :

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nurhafizah, M. Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dr. Dadan Suryana	2. 
3. Anggota	: Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd	3. 
4. Anggota	: Dra. Hj. Izzati, M. Pd	4. 
5. Anggota	: Serli Marlina, M. Pd	5. 

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil ‘alamiin, Pujiisyukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang”**.

Peneliti menyadari skripsi ini memiliki banyak kekurangan, untuk itu peneliti membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penyelesaian skripsi penelitian ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak, oleh karena itu peneliti ucapkan terima kasih untuk semua pihak yang telah mendukung penyelesaian skripsi ini, terutama kepada:

1. Ibu Nurhafizah, M. Pd sebagai Dosen Pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi serta saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Dadan Suryana sebagai Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran serta arahan dengan sabar sehingga peneliti menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan selaku Tim Penguji I yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Hj. Izzati, M. Pd sebagai Tim Penguji II yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Serli Marlina, M. Pd sebagai tim penguji III yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen serta Tata Usaha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
7. Dr. Alwen Bentri, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
8. Guru Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Tunas Bangsa Bukittinggi yang telah mengizinkan dan membantu peneliti dalam mengambil data untuk menyelesaikan skripsi.
9. Kepada keluarga tercinta, ama, apa, dan adik satu-satunya yang telah memberikan semangat, motivasi, dan doa yang tak pernah putus dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, khususnya BP 2012 yang selalu memberikan dukungan bagi peneliti.
11. Seluruh pihak yang peneliti tidak bisa sebutkan satu per satu yang telah mendukung peneliti demi kesempurnaan skripsi ini

Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan berlipat ganda. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri dan pembaca, serta bisa memberikan kontribusi bagi perkembangan pendidikan saat ini dan dimasa depan, aamiin.

Padang, 04 Januari 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	9
1. Konsep Anak Usia Dini	9
a. Pengertian Anak Usia Dini	9
b. Karakteristik Anak Usia Dini	10
c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	11
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	12
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	12
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	13
c. Prinsip pendidikan Anak Usia Dini	14
d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini	16
e. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini	17
3. Pendidikan Karakter	18
a. Hakikat Karakter	18
b. Pengertian Pendidikan Karakter	20
c. Tujuan Pendidikan Karakter	21
d. Fungsi Pendidikan Karakter	22
e. Manfaat Pendidikan Karakter	23

f. Nilai-nilai Karakter	25
g. Karakteristik Pendidikan Karakter	29
h. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter	30
i. Perencanaan Pendidikan Karakter	32
j. Pelaksanaan Pendidikan Karakter	32
k. Penilaian Pendidikan Karakter	37
4. Indonesia Heritage Foundation	41
B. Penelitian yang Relevan	42
C. Kerangka Konseptual	44
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	45
B. Latar, Entri, dan Kehadiran peneliti	45
C. Informan atau Responden	46
D. Definisi Operasional	47
E. Instrumentasi Penelitian	47
F. Teknik Pengumpulan Data	50
G. Teknik Analisis Data	51
H. Teknik Pengabsahan Data	53
 BAB IV TEMUAN PENELITIAN	
A. Data Penelitian	56
B. Analisis Data	106
C. Pembahasan	115
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	123
B. Implikasi	124
C. Saran	125
 DAFTAR PUSTAKA	127
 Lampiran	130

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Visi, misi dan tujuan TK Mutiara Ananda Tabing Padang	58
Gambar 2. Kelas B1 Mandiri TK Mutiara Ananda Tabing Padang.....	59
Gambar 3. Kelas B2 Amanah TK Mutiara Ananda Tabing Padang	59
Gambar 4. Kelas B3 Jujur TK Mutiara Ananda Tabing Padang	59
Gambar 5. Kegiatan Pembelajaran TK Mutiara Ananda Tabing Padang	63
Gambar 6. Media untuk mengembangkan karakter anak	66
Gambar 7. Pembiasaan membaca salam	68
Gambar 8. Pembiasaan menjadi pemimpin yang baik	68
Gambar 9. Kegiatan spontan mengoreksi kegiatan baik/buruk	69
Gambar 10. Kegiatan spontan memberikan apresiasi	70
Gambar 11. Kegiatan pilar karakter di kelas Amanah	74
Gambar 12. Kegiatan pilar karakter di kelas Mandiri.....	74
Gambar 13. Kegiatan pilar karakter di kelas Jujur	75
Gambar 14. Kegiatan praktek shalat subuh berjamaah	76
Gambar 15. Buku pilar 1 tentang cinta Tuhan dan segenap ciptaannya	77
Gambar 16. Pembiasaan nilai karakter mandiri	78
Gambar 17. Anak berbaris dengan rapi	79
Gambar 18. Anak bertanggung jawab membersihkan makanan	80
Gambar 19. Anak jujur mengakui kesalahannya	81
Gambar 20. Buku pilar karakter 3 jujur, amanah dan berkata bijak	81
Gambar 21. Anak hormat dan santun dengan mengucapkan salam	82
Gambar 22. Bentuk peraturan kelas	83
Gambar 23. Anak bekerjasama membersihkan kelas	85
Gambar 24. Anak percaya diri membacakan cerita di depan kelas	86
Gambar 25. Kegiatan jurnal pilihan dan jurnal bebas	87
Gambar 26. Anak pantang menyerah mengikat tali jilbabnya	88

Gambar 27. Anak memimpin membaca Asmaul Husna dan ayat pendek	90
Gambar 28. Anak mau meminjamkan penghapus pada teman	91
Gambar 29. Pelaksanaan pilar karakter bersatu	92
Gambar 30. Bentuk kerja sama guru dan orang tua melalui kuisisioner	93
Gambar 31. Penilaian melalui laporan orang tua berupa laporan tertulis dalam bentuk kuisisioner	97
Gambar 32. Pelatihan guru berkarakter TK Mutiara Ananda	218
Gambar 33. Banner pendidikan karakter di TK Mutiara Ananda.....	219
Gambar 34. Kegiatan baris di lapangan	219
Gambar 35. Kegiatan jurnal pagi	219
Gambar 36. Kegiatan sentra.....	220
Gambar 37. Kegiatan pilar karakter.....	220
Gambar 38. Anak bekerjasama membersihkan kelas.....	220
Gambar 39. Perangkat kelas untuk mendukung pendidikan karakter	221
Gambar 40. Wawancara dengan Kepala sekolah dan Guru TK Mutiara Ananda Tabing Padang	221

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian	130
2. Catatan Lapangan	150
3. Catatan Wawancara	181
4. Instrumen Observasi	194
5. Rekapitulasi Hasil Observasi	195
6. Instrumen Wawancara.....	207
7. Rekapitulasi Hasil Wawancara.....	208
8. Foto Kegiatan di TK Mutiara Ananda.....	218
9. Surat Pengantar Penelitian	222

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kerangka Konseptual	44
Bagan 2 Kerangka Hasil Penelitian.....	122

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 18 Nilai Karakter.....	25
Tabel 2. Pedoman Observasi.....	48
Tabel 3. Pedoman Wawancara.....	59
Tabel 4. Daftar Ruangan TK Mutiara Ananda.....	58
Tabel 5. Jadwal kegiatan Belajar Sentra	64
Tabel 6. Format Catatan Anekdota.....	100

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini, khususnya PAUD sangat penting sekali dan merupakan salah satu jenjang pendidikan yang perlu diperhatikan karena merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Anak usia dini berada pada masa emas (*golden age*) dimana perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan sosial berlangsung dengan sangat cepat. Fase ini merupakan masa sensitif bagi anak untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang ada. Salah satu upaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak adalah melalui kegiatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran anak usia dini adalah bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Artinya anak tidak diuntut untuk mendapatkan hasil yang maksimal, namun anak-anak di bimbing untuk mengetahui suatu pengetahuan melalui proses bermain sambil belajar. Melalui proses bermain sambil belajar dapat menggali dan mengasah setiap potensi diri yang dimiliki oleh masing-masing anak. Dalam mengembangkan setiap potensi yang dimiliki anak, guru, orangtua dan orang dewasa lain yang berada dilingkungan sekitar anak

mempunyai peranan penting. Peranan yang dapat dilakukan ialah berupa pemberian stimulasi dan penyediaan lingkungan yang kondusif. Sehingga potensi anak dapat berkembang dengan baik. Potensi yang dimaksud meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik atau motorik, dan seni. Oleh karena itu, pendidikan AUD dirasa penting karena menentukan keberhasilan anak selanjutnya.

Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, karena kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak dan sebaliknya kesuksesan membimbing anak dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam batang tubuh UUD 1945 mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara sadar bangsa Indonesia membangun pendidikan di dasari pada akhlak mulia. Berdasarkan pada tujuan tersebut maka pendidikan dalam seluruh jalur dan jenjang seharusnya mengembangkan pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan serta kegiatan dan budaya lembaga PAUD yang kondusif agar anak menjadi cerdas dan berkarakter mulia.

Pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan akademiknya. Beberapa hasil penelitian menurut Departemen Pendidikan Nasional (2012 : 2) menunjukkan bahwa ada kaitan erat antara keberhasilan pendidikan karakter, dengan

keberhasilan akademik serta sikap dan perilaku anak, sehingga diperlukan suasana lembaga PAUD yang menyenangkan dan kondusif untuk proses belajar mengajar yang efektif.

Mulyasa (2011 : 7) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan, dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola atau kebiasaan. Pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai dasar yang dipandang baik. Pada pendidikan anak usia dini nilai-nilai yang dipandang sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku mereka mencakup : kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air.

Pada zaman sekarang ini kebanyakan guru maupun orangtua lebih mementingkan tercapainya perkembangan akademik anak dibandingkan perkembangan karakter atau perilaku anak itu sendiri. Sehingga saat ini banyak anak yang bagus dalam bidang akademisnya, namun tidak dengan karakter atau sikap dan perilakunya. Padahal sikap dan perilaku, serta kepribadian anak inilah yang nantinya akan menentukan kualitas anak di masa dewasanya dan menjadi manusia seperti apakah anak kelak.

Mengingat pentingnya penanaman pendidikan karakter di usia dini dan mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Oleh karena itu perlu diupayakan cara-

cara pembentukan karakter melalui proses pembelajaran di sekolah. Untuk itu, peneliti telah melakukan observasi pada beberapa taman kanak-kanak di Kota Padang. Berdasarkan observasi awal peneliti di salah satu taman kanak-kanak di Kota Padang, Taman Kanak-kanak IQRA Padang, peneliti menemukan bahwa pengembangan karakter anak oleh guru kurang terlaksana dengan baik. Mayoritas guru lebih menomor satukan tercapainya bidang akademis anak dibandingkan dengan sikap dan perilaku anak, sehingga masih banyak anak yang susah diatur dan tidak mematuhi perintah guru.

Pada observasi selanjutnya yang juga peneliti lakukan di salah satu taman kanak-kanak di Kota Padang, yaitu Taman Kanak-kanak Perwad Aur Duri Padang peneliti menemukan bahwa pengembangan karakter anak oleh guru juga kurang terlaksana dengan baik, guru belum memiliki kegiatan yang tepat untuk menerapkan pendidikan karakter anak, contohnya di kelas dalam kegiatan pembelajaran masih banyak anak yang kurang percaya diri dalam mengeluarkan pendapatnya. Pada saat berdoa masih ada anak yang bermain-main dan tidak serius dalam berdoa serta anak yang pendiam dan tidak mau bekerjasama dengan temannya.

Begitu pula dengan observasi awal yang telah peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak Kartika 1-54 Padang, peneliti menemukan masih banyak anak yang berkata-kata kasar, dan tidak mempan oleh ancaman yang diberikan oleh guru. Hal tersebut terjadi karena mayoritas anak-anak tersebut berasal dari lingkungan pasar, sehingga guru memang agak keras dalam mengajar ataupun dalam menanggapi perilaku anak, karena jika tidak guru akan kesulitan dalam menyampaikan pembelajaran. Dengan demikian apabila karakter anak kurang

baik, maka bisa jadi hal itu merupakan indikasi bahwa pengembangan karakter yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama guru kurang terlaksana dengan baik. Namun bisa juga disebabkan oleh pembiasaan orangtua di rumah.

Sementara itu berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah dan juga guru kelas Taman kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang, sudah mulai menerapkan pendidikan karakter. Hal ini terjadi karena Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang bekerjasama dengan *Indonesia Heritage Foundation* (IHF), yaitu yayasan warisan nilai luhur Indonesia yang mencoba membuat terobosan-terobosan baru bagaimana mewujudkan insan berkarakter mulia yang konsisten antara pikiran, hati, dan tindakan nyata (*“habit of the mind”, “habit of the heart”, dan “habit of the hands”*) demi terwujudnya bangsa berkarakter, cerdas dan kreatif. Dengan adanya kerjasama dengan pihak IHF ini guru juga mendapatkan pelatihan bagaimana cara menanamkan pendidikan karakter yang lebih efektif dan lebih bervariasi dengan membuat berbagai perangkat kelas serta media pembelajaran yang mendukung untuk terciptanya pendidikan karakter pada anak.

Guru juga ikut melibatkan orangtua dalam proses penanaman pendidikan karakter dengan mengundang orangtua untuk membahas tentang program pendidikan karakter disetiap tahun ajaran baru. Namun, meskipun guru sudah berusaha menerapkan pendidikan karakter di sekolah, tentu tidak seluruh anak dapat langsung memahami, karena dapat dilihat masih ada anak yang tidak mau bekerjasama saat belajar. Masih ada beberapa anak yang belum berani mengeluarkan pendapatnya dikelas. Dalam upaya menerapkan pendidikan karakter hal kecil sekalipun diperhatikan oleh guru, misalnya cara bersalaman

dengan anak, memberikan pujian atau apresiasi terhadap perilaku baik yang dilakukan anak, dan pembiasaan mengucapkan terimakasih sekalipun juga diperhatikan oleh guru.

Dengan demikian, pengembangan karakter anak ini tentu saja tidak tercapai begitu saja, tetapi melalui peran guru yang sangat besar. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang”**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas agar penelitian ini lebih terarah, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang?

D. Pertanyaan penelitian

Adapun pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang baik dari segi :

1. Perencanaan pendidikan karakter yang akan diteliti.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter yang akan diteliti.
3. Penilaian pendidikan karakter yang akan diteliti.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak Mutiara ananda Tabing Padang.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda tabing Padang.
3. Untuk mengetahui bagaimana penilaian pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian bermanfaat sebagai bahan pertimbangan yang berarti bagi :

- a. Bagi peserta didik

Agar dapat mengembangkan pendidikan karakter pada anak secara optimal, karena pendidikan karakter merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini.

- b. Bagi guru

Meningkatkan kinerja guru dalam mendampingi anak melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan pendidikan karakter.

- c. Orangtua dan Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan orangtua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini.

- d. Bagi Peneliti

Memperkaya wawasan peneliti tentang penerapan pendidikan karakter anak usia dini dan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S1 (S1)

di Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Padang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Trianto (2011:14) anak usia dini merupakan:

“Individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya”.

Suyanto (2005:6) juga menyatakan anak usia dini adalah:

“Individu yang unik dimana anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui anak tersebut.

Sedangkan menurut Mulyasa (2012:16) anak usia dini adalah:

“Individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan perkembangan dan kematangan serta penyempurnaan baik aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah seorang individu yang unik dan memiliki karakteristik tersendiri yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam aspek perkembangannya baik perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun bahasa yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang bersifat unik yaitu berbeda antara satu dengan yang lainnya, artinya walaupun mereka terlahir sebagai anak kembar yang memiliki wajah yang sangat mirip namun mereka juga mempunyai perbedaan dari segi minat, potensi, kelebihan dan kekurangan. Menurut Eliyawati (2005:2) “Ada beberapa karakteristik anak usia dini yang menonjol dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Karakteristik yang dimaksud adalah unik, egosentris, aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif dan berjiwa petualang, mengekspresikan perilaku secara relatif spontan, kaya dengan fantasi, mudah frustrasi, memiliki daya perhatian yang masih pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman serta semakin menunjukkan minat terhadap teman”.

Suryana (2013:31-33) mengemukakan bahwa anak usia dini yang unik memiliki karakteristik anak bersifat *egosentris*; anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*); anak bersifat unik; anak kaya imajinasi dan fantasi; anak memiliki daya konsentrasi pendek.

Sedangkan menurut Isjoni dalam Mulyasa (2012:22-23) karakteristik anak usia dini dikelompokkan berdasarkan usianya, yaitu: 1) usia 0-1 tahun mempelajari komunikasi sosial; 2) usia 2-3 tahun mulai mengembangkan kemampuan berbahasa; 3) usia 4-6 tahun perkembangan bahasa semakin baik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karaktersistik anak usia dini itu unik, berbeda satu dengan yang lainnya, enerjik, aktif, mudah frustrasi, mempunyai daya hayal yang tinggi, konsentrasi yang pendek mempunyai

rasa ingin tahu yang tinggi dan pada tahap ini merupakan tahap yang paling potensial untuk mengembangkan segala aspek perkembangan anak.

c. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia dini

Catron dan Allen dalam Sujiono (2009:62) menyebutkan bahwa terdapat 6 (enam) aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, pengembangan emosi, membangun sosialisasi, pengembangan komunikasi, kognisi, serta kemampuan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi.

Sementara Mulyasa (2012:24-31) menyatakan bahwa aspek perkembangan anak ada delapan, yaitu:

“1) Perkembangan Fisik Motorik, yaitu perkembangan fisik dan motorik anak cenderung mengikuti pola yang relatif sama sehingga dapat diramalkan, normal atau mengalami hambatan; 2) Perkembangan Kognitif, yaitu berhubungan dengan berbagai konsep yang telah dimiliki anak dan berkenaan dengan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu masalah, Piaget melukiskan perkembangan kognitif kepada empat tahap, yaitu: sensorimotorik (lahir-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun) dan tahap operasional formal (11-16 tahun); 3) Perkembangan Bahasa, mencakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang dan gambar; 4) Perkembangan Berbicara, merupakan kemampuan mental motorik yang termasuk keterampilan berbahasa yang tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara berbeda tapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan; 5) Perkembangan Emosi, emosi merupakan keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri seseorang yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan yang berfungsi sebagai penyesuaian dari dalam terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu; 6) Perkembangan Sosial, berhubungan dengan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan lingkungannya; 7) Perkembangan Moral, kesempatan untuk interaksi social dibutuhkan seorang anak agar dapat belajar tentang apa saja yang diharapkan oleh kelompok sosial dimana anak berada; 8) Perkembangan Spiritual, perkembangan ini sangat

bergantung pada lingkungan keluarga, terutama dari pembiasaan yang didapatkan dari orang tua, lingkungan, serta makanan yang dimakan oleh anak”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan anak usia dini terbagi kedalam delapan aspek yaitu perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, berbicara, emosi, sosial, moral dan perkembangan spiritual.

1) Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan sangat penting bagi setiap manusia tanpa terkecuali. Menurut Suyanto (2005:26) pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang secara spesifik mempelajari pendidikan anak usia 0-8 tahun. Perkembangan yang pesat menjadikan pendidikan anak usia dini sebagai ilmu yang multi dan interdisipliner. Artinya, pendidikan anak usia dini merupakan satu disiplin ilmu yang terdiri atas banyak ilmu yang terkait satu sama lain. Ilmu yang saling terkait antara lain, meliputi ilmu pendidikan, ilmu psikologi perkembangan, ilmu biologi perkembangan, ilmu sosiologi, ilmu kesehatan, ilmu olah raga, dan ilmu bidang studi.

Sedangkan menurut Mulyasa (2012:48) pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sementara itu menurut Yulsoyofriend (2013:2) pendidikan anak usia dini adalah:

“Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan

perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangatlah penting karena merupakan penentu bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, dan merupakan pondasi bagi dasar kepribadian anak, serta memberikan bekal dasar kepada anak tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan memiliki tujuan yang akan hendak dicapai. Menurut Solehuddin dalam Suyadi (2014 : 24) tujuan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang di anut. Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya.

Tujuan pendidikan anak usia dini menurut Sujiono (2009:42-43) adalah :

“Tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah: 1) dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini; 2) dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini; 3) dapat memahami kecerdasan jamak; 4) dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia; 5) dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya. Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya”.

Menurut Suyanto (2005:5) tujuan pendidikan anak usia dini adalah Mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak anak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan falsafah bangsa”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan segala kemampuan anak secara optimal dan menyeluruh agar anak menjadi pribadi yang memiliki kecakapan kognitif, afektif dan psikomotor sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang berguna untuk kehidupannya dimasa depan.

c. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini dilakukan melalui prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan anak usia dini menurut Trianto (2011:73-76) adalah sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada perkembangan anak, 2) berorientasi pada kebutuhan anak, 3) bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, 4) stimulasi terpadu, 5) lingkungan kondusif, 6) menggunakan pendekatan tematik; 7) aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan, 8) menggunakan berbagai media dan sumber belajar, 9) mengembangkan kecakapan hidup, 10) pemanfaatan teknologi informasi, 11) pembelajaran bersifat demokratis.

Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini menurut Tina Bruce dalam Suyadi & Ulfah (2012:28) terdiri dari sebagai berikut: 1) Masa anak-anak adalah sebagian dari kehidupannya secara keseluruhan; 2) Fisik, mental, dan kesehatan, sama pentingnya dengan berpikir maupun aspek psikis (spiritual) lainnya; 3) Pembelajaran pada anak usia dini melalui berbagai kegiatan saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga pola stimulasi perkembangan anak tidak boleh sektoral

dan parsial, hanya satu aspek perkembangan saja; 4) Membangkitkan motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri) anak akan menghasilkan inisiatif sendiri (*self directed activity*) yang sangat bernilai daripada motivasi ekstrinsik; 5) Program pendidikan pada anak usia dini perlu menekankan pada pentingnya sikap disiplin karena sikap tersebut dapat membentuk watak dan kepribadiannya; 6) Masa peka (usia 0-3 tahun) untuk mempelajari sesuatu pada tahap perkembangan tertentu, perlu diobservasi lebih detail; 7) Tolok ukur pembelajaran PAUD hendaknya bertumpu pada hal-hal atau kegiatan yang telah mampu dikerjakan anak, bukan mengajarkan hal-hal baru kepada anak, meskipun tujuannya baik karena baik menurut guru dan orang tua belum tentu baik menurut anak; 8) Suatu kondisi terbaik atau kehidupan terjadi dalam diri anak (*innerlife*), khususnya pada kondisi yang menunjang; 9) Orang-orang sekitar (anak dan orang dewasa) dalam interaksi merupakan sentral penting karena mereka secara otomatis menjadi guru bagi anak; 10) Pada hakikatnya, pendidikan anak usia dini merupakan interaksi antara anak, lingkungan, orang dewasa, dan pengetahuan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini adalah berorientasi pada perkembangan dan kebutuhan anak, pembelajaran saling terkait antara satu dengan yang lain, pembelajaran bersifat demokratis, masa anak-anak adalah sebagian dari hidupnya secara keseluruhan, membangkitkan motivasi intrinsik.

d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini banyak sekali manfaatnya bagi orangtua, pengasuh, pendidik, dan masyarakat luas. dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini antara berbagai pihak harus melaksanakan kerjasama yang baik. Guru

menjalin kerjasama yang baik dengan rekan sejawatnya, dengan kelompok profesi pendidikan anak usia dini, dengan orangtua dan masyarakat.

Dalam Sujiono (2009:46) manfaat Pendidikan Anak Usia Dini adalah :

- 1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang di miliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya; 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar; 3) Mengembangkan sosialisasi anak; 4) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak; 5) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati rasa bermainnya; 6) Memberikan stimulus cultural pada anak.

Pendapat Isjoni (2009:40) “PAUD bermanfaat menjadi cikal bakal pembentuk karakter anak dinegeri kita, sebagai titik awal pembentukan SDM yang memiliki wawasan. Intelektual, kepribadian, tanggung jawab, inovatif, kreatif, produktif, dan partisipatif serta semangat mandiri.

Sejalan dengan itu Suyanto (2005:3) mengemukakan bahwa anak-anak adalah: generasi penerus bangsa, merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, yang tidak ketinggalan dari bangsa-bangsa lain. Masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak. Oleh karena itu PAUD merupakan investasi bangsa yang sangat berharga dan sekaligus merupakan infrastruktur bagi pendidikan selanjutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa betapa besarnya manfaat pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan potensi anak untuk melanjutkan kehidupannya dimasa yang akan datang. Dan sekaligus merupakan investasi bangsa yang tak tenilai harganya.

e. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Sujiono (2009:17) menyatakan bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini adalah 1) Setiap anak mempunyai potensi (bawaan) yang dikembangkan

melalui stimulasi alam (natural) hasilnya tidak maksimal; 2) Potensi anak dikembangkan dengan stimulasi kultural hasilnya dapat maksimal.

Sedangkan menurut Kellough dalam Masitoh dkk (2005: 1.14) mengemukakan bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini yaitu: 1) Mengekspresikan perilaku secara relatif spontan; 2) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak; 3) masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial; 4) Anak semakin menunjukkan minat terhadap temannya; 5) Anak masih mudah frustrasi.

Menurut Solehuddin dalam Rusdinal & Elizar (2008:18) karakteristik pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

“1) PAUD sebagai titik sentral strategi pembangunan sumber daya manusia dan sangat fundamental, 2) PAUD memegang peranan penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab merupakan pondasi dasar bagi kepribadian anak, 3) Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik maupun mental yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, produktifitas dan pada akhirnya anak akan mampu lebih mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, 4) Merupakan masa *golden age* (usia keemasan). 5) Cerminan diri untuk melihat keberhasilan anak dimasa mendatang”.

Suyadi (2010:12-13) menjelaskan beberapa karakteristik pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut :

1) mengutamakan kebutuhan anak; 2) belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar; 3) lingkungan kondusif dan matang; 4) menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain; 5) mengembangkan berbagai kecakapan hidup atau keterampilan hidup (*life skills*); 6) menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar; 7) dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini adalah setiap anak mempunyai potensi bawaan yang

berbeda-beda, yang perlu dikembangkan melalui stimulasi. Oleh karena itu kegiatan PAUD dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan anak, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologisnya, anak belajar melalui interaksi dan eksplorasi, serta melalui prinsip bermain sambil belajar, belajar seraya bermain serta memperhatikan perbedaan dan karakteristik masing-masing anak.

2) Pendidikan Karakter

a. Hakekat Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional edisi keempat (2008 : 623) kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Mulyasa (2011 : 3) karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.

Megawangi (2007 : 82-83) karakter atau watak adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang dapat disebut sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Sementara itu, menurut Koesoema dalam Muslich (2011 : 70) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari

bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementrian Agama Republik Indonesia dalam Mulyasa (2011 : 4) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasikan pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2012 : 82) karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah tabiat atau kebiasaan yang menjadi kepribadian atau ciri seseorang yang membedakannya dengan orang lain yang mana tabiat atau ciri dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir yang ditunjukkan dalam tindakan nyata untuk melakukan hal yang baik sesuai dengan kaidah moral yang berlaku di masyarakat.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Mulyasa (2011 : 7) pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya. Sedangkan Sarmani dan Haryanto (2013 : 44) pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan tuhan.

Creasy dalam Zubaedi (2011 : 16) mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-tindakan.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri

sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam acuan pendidikan karakter DIRJEN PAUDNI menyatakan tujuan pelaksanaan pendidikan karakter adalah mencapai tujuan pendidikan nasional itu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mulyasa (2011 : 9) pendidikan karakter bertujuan untuk:

“Meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan”.

Sementara itu, dalam Daryanto dan Darmiatun (2013 : 45) pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Halomoan (2012 : 3) Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya generasi yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Dalam dunia pendidikan kita tujuan pendidikan karakter adalah:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa melalui aspek pedagogis
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang mengarah pada lahirnya generasi yang baik dan berakhlak mulia secara utuh, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan masyarakat.

d. Fungsi Pendidikan Karakter

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Fungsi Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Depdiknas (2012 : 5) Setelah melihat maksud serta tujuan dengan memperhatikan fungsi pendidikan nasional dalam UU No 20 Tahun 2003, dapat dikatakan pendidikan karakter sendiri memiliki fungsi untuk mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut diurai dari fungsi Pendidikan karakter, meliputi :

“1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; 3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa”.

Kementrian Pendidikan Nasional (2010 : 5) menyatakan, sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu :

“1) Pembentukan dan pengembangan potensi yaitu, Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila, 2) Perbaikan dan penguatan yaitu pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera, 3) Penyaring, yaitu Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

e. Manfaat Pendidikan Karakter

Lickona, (2012 : 97) menyatakan manfaat pendidikan karakter yaitu :

“1) Akan lebih dapat menghargai orang lain; 2) Mampu membuat seseorang punya pendirian yang teguh dan kuat sehingga terhindar dari pengaruh yang negatif; 3) Mampu melatih mental dan moral agar tercipta suasana yang kondusif dan mencegah terjadinya perpecahan; 4) Mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk; 5) Bisa lebih bijak dalam mengambil keputusan; 6) Mampu berinteraksi dengan baik; 7) Menjadi pribadi yang tangguh karena bisa mencari solusi yang tepat jika ada sebuah permasalahan”.

Menurut Koesoma (2012 : 72) menyatakan beberapa manfaat pendidikan

karakter sebagai berikut :

“1) membantu peserta didik mengembangkan sejumlah kualitas yang terdapat pada diri manusia, seperti: keadilan, ketekunan, kepedulian, dan keberanian, serta mengerti pentingnya semua itu dalam menjalani kehidupan, 2) menyebarluaskan upaya yang dapat meningkatkan karakter peserta didik melalui pengkajian kurikulum, 3) mengembangkan iklim pembelajaran yang positif bagi peserta didik dengan melibatkan warga sekolah, orang tua, dan masyarakat, 4) mengajarkan cara menyelesaikan konflik, menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang baik agar peserta didik merasa bebas dari ketakutan, tekanan, dan kekerasan, sehingga terwujud situasi dan kondisi pelaksanaan proses pembelajaran yang kondusif, 5) pendidikan karakter tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik dalam mengolah pikirannya, tetapi juga dalam mengelola hatinya, 6) membantu peserta didik untuk memahami pentingnya kebajikan dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tenteram, 7) mengajarkan kepada peserta didik mengenai prinsip-prinsip yang baik untuk digunakan agar menjadi masyarakat yang sukses dan produktif, 8) menciptakan keterkaitan antara budaya dengan karakter yang mendukung, 9) menciptakan suasana sekolah yang memungkinkan peserta didik merasa aman karena mereka berada pada atmosfer yang menjunjung tinggi kehormatan, tanggung jawab, dan kepedulian, 10) mengajar orang dewasa dan peserta didik mengenai norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat seperti: kehormatan, keadilan, hubungan kemasyarakatan, serta tanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain, baik di sekolah maupun di luar sekolah”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat pendidikan karakter adalah membantu peserta didik untuk meningkatkan mental, pemahaman mengenai moral dan nilai yang baik yang berlaku di dalam

masyarakat serta membuat seseorang menjadi bijaksana dalam memecahkan permasalahan.

f. Nilai-nilai Karakter

Listyarti (2012 : 5-8) menyatakan bahwa mulai tahun 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter dan menetapkan 18 nilai-nilai yang terkandung dalam karakter bangsa, yaitu :

Tabel 1.
18 Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Uraian
1.	Religius	Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Megawangi (2015 : 111) telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, yaitu :

“1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya (love God and all His creations); 2) Mandiri, disiplin, dan tanggung jawab (independent, self disciplined, and responsible); 3) Jujur, amabah dan berkata bijak (honest, trustworthy and tactful); 4) Hormat, santun dan pendengar yang baik (respectful, courteous, and good listener); 5) Dermawan, suka menolong, dan kerja sama (generous, caring and cooperative); 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (self confident, creative, determind); 7) pemimpin yang baik dan adil (good leader, just, and fair); 8) Baik dan rendah hati (kind, humble, and modest); 9)Toleransi, cinta damai, dan bersatu (tolerant, peaceful, and united)”.

Cinta Tuhan beserta alam semesta dan isinya menurut Fadlillah dan Khorida (2013 : 190) merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap ini dapat ditanamkan kepada anak usia dini dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya mengajarkan anak melaksanakan sholat secara bersama-sama, melatih anak untuk melakukan doa sebelum makan, dan hormat terhadap teman yang memiliki agama berbeda, dan cinta terhadap alam sebagai makhluk lain ciptaannya.

Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, dalam Fadlillah dan Khorida (2013 : 205) yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Allah Yang Maha Esa. Upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan sikap tanggung jawab yaitu,

dengan mengajak anak untuk selalu membereskan mainannya setelah bermain dan mengembalikannya di tempat semula.

Kejujuran dalam Fadlillah dan Khorida (2013 : 190) merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur bagi anak usia dini merupakan hal yang abstrak, artinya anak belum dapat mengerti secara jelas apa itu jujur. Oleh karena itu, sikap jujur ini hanya dapat dikenalkan dan ditanamkan kepada anak-anak melalui perbuatan yang nyata. Pendidik dapat melatih anak untuk berperilaku jujur dengan cara bermain jual beli dan dengan cara lainnya dengan memberikan keteladanan kepada anak.

Hormat dan santun, menurut Tridhonanto (2012 : 38) mengatakan bahwa perilaku hormat dan santun berkaitan erat dengan sikap sopan. Kepada anak usia dini nilai karakter ini harus diperlihatkan dan dijunjung tinggi. Karakter ini dikembangkan dengan seperti apa anak harus bersikap kepada orang yang lebih dewasa dari mereka.

Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, dalam Tridhonanto (2012 : 38) dikatakan bahwa anak usia dini harus diajarkan untuk peduli kepada sesama. Belajar melakukan empati kepada orang lain dengan merasakan kepedulian yang tinggi. Kerja sama merupakan karakter yang penting dan harus dimiliki setiap anak. Hanya kasih sayang yang mapu mengubah perilaku seseorang, karena kasih sayang merupakan reaksi emosional yang dapat ditujukan kepada seseorang, binatang, atau benda lain yang ada di sekitarnya.

Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, di dalam Fadlillah dan Khorida (2013 : 123) kreatif merupakan kemampuan untuk membuat

kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Anak yang percaya diri dan kreatif biasanya ingin tahu, memiliki minat yang tinggi, dan pantang menyerah.

Toleransi, cinta damai, dan persatuan, Fadlillah dan Khorida (2013 : 190) menyatakan bahwa toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan melatih anak untuk saling mengasihi dan menyayangi kepada sesama tanpa mengenal perbedaan anak. Sementara cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap cinta damai ini dapat dilakukan dengan selalu melatih anak mengucapkan maaf bila melakukan kesalahan, memohon izin sebelum melakukan sesuatu yang melibatkan orang lain, dan meminta tolong jika membutuhkan orang lain.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan karakter mengharapakan para peserta didik akan menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter merupakan penanda bagi pelaksanaan pendidikan karakter yang seutuhnya agar peserta didik menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan nyata mereka.

g. Karakteristik Pendidikan Karakter

Menurut FW Foerster dalam Mulyasa (2011 : 129) terdapat empat karakteristik pendidikan karakter sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut.

2. Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru.
3. Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

h. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter dipengaruhi atau ditunjang oleh faktor-faktor tertentu. Gunawan (2012 : 12-20) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter anak antara lain: 1) Faktor Intern, meliputi: *insting* atau naluri, adat atau kebiasaan, kehendak atau kemauan, suara batin atau suara hati, dan keturunan. 2) Faktor Ekstern, meliputi: pendidikan dan lingkungan.

Insting adalah suatu sikap yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan tersebut dan tidak didahului latihan perbuatan itu sebelumnya. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*insting*). Pengaruh naluri pada diri seseorang tergantung pada penyalurannya. Naluri bisa menjerumuskan manusia pada kehinaan, tetapi naluri juga dapat mengangkat derajat manusia jika disalurkan pada hal-hal yang baik dengan tuntutan kebenaran.

Salah satu faktor penting dalam pembentukan tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan yang sering dilakukan.

Salah satu kekuatan yang tersembunyi di balik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*), itulah yang dapat mengerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik atau buruk. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. jika suara hati terus dididik dan dituntun maka akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat yang dapat diturunkan itu secara garis besar berupa: sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot, urat saraf orang tua yang dapat diturunkan pada anaknya. Sifat ruhaniyah, yakni lemah atau kuatnya suatu naluri yang dapat diturunkan oleh orang tua yang kelak akan mempengaruhi perilaku anak cucunya.

Lingkungan merupakan sesuatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Sebagai contoh, seseorang yang berada dalam lingkungan yang baik secara langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya.

Melalui pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu seperti kebiasaan, pendidikan, keturunan dan lingkungan. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam

pembentukan karakter, perilaku, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya.

i. Perencanaan Pendidikan Karakter

DIRJEN PAUDNI (2012:7) Perencanaan pendidikan karakter dikembangkan dengan memperhatikan hal-hal berikut :

1. Mengenal dan memahami anak seutuhnya sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristiknya, seperti anak sebagai peneliti ulung, aktif gerak, pantang menyerah, maju tak pernah putus asa, terbuka, bersahabat dan tak membedakan.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan menyatu dengan kegiatan inti proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara :
 - a. Memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tema dan judul kegiatan pembelajaran.
 - b. Menentukan indikator perkembangan nilai-nilai karakter, sesuai dengan tahapan perkembangan anak.
 - c. Menentukan jenis dan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan.

j. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini menurut penyelenggaraan pendidikan karakter DIRJEN PAUDNI (2012:8) dilakukan melalui kegiatan yang terprogram dan pembiasaan.

- a) Kegiatan terprogram, antara lain :
 1. Menggali pemahaman anak untuk tiap-tiap nilai karakter

2. Membangun penghayatan anak dengan melibatkan emosinya untuk menyadari pentingnya menerapkan nilai karakter (bertanggung jawab)
3. Mengajak anak untuk bersama-sama melakukan nilai-nilai karakter yang diceritakan
4. Ketercapaian tahapan perkembangan anak didik. Dalam hal ini anak diminta untuk menceritakan kegiatan dan perasaannya setelah melakukan kegiatan

b) Kegiatan pembiasaan, dilakukan melalui :

1. Kegiatan rutin lembaga PAUD, yaitu kegiatan yang dilakukan di lembaga PAUD secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan rutin lembaga PAUD seperti memberi salam saat berjumpa untuk menanamkan nilai karakter hormat dan santun, bergantian menjadi ketua kelompok untuk menanamkan nilai karakter kepemimpinan dan keadilan. Contoh kegiatan lain adalah pemeriksaan kebersihan badan, kuku, telinga, rambut dan lain-lain untuk menanamkan nilai tanggung jawab (K4 [kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan]).
2. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara langsung atau spontan pada saat itu juga, biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya perbuatan yang tidak baik/buruk sehingga perlu dikoreksi dan pemberian apresiasi (penghargaan, pujian) terhadap nilai karakter yang diterapkan oleh anak. misalnya

mengucapkan terima kasih, memungut sampah lalu membuang pada tempatnya, memberikan perhatian dan membantu teman.

3. Keteladanan, yaitu kegiatan yang dapat ditiru dan dijadikan panutan. Dalam hal ini guru menunjukkan perilaku konsisten dalam mewujudkan nilai karakter, yang dapat diamati oleh anak dalam kegiatan sehari-hari baik berada di dalam atau di luar lembaga PAUD. Sebagai contoh guru berpakaian rapi, guru datang tepat pada waktunya, bertutur kata sopan, bersikap kasih sayang dan jujur.
4. Pengkondisian, yaitu situasi dan kondisi lembaga PAUD sebagai pendukung kegiatan pendidikan karakter. Misalnya dengan pemeliharaan toilet yang bersih, penyediaan bak sampah, dan kerapian alat permainan edukatif, untuk menanamkan nilai karakter seperti tanggung jawab (K4 [kebersihan, kesehatan, kerapian dan keamanan])
5. Budaya lembaga PAUD, mencakup suasana kehidupan di lembaga PAUD yang mencerminkan komunikasi yang efektif dan produktif yang mengarah pada perbuatan baik dan interaksi sesamanya dengan sopan dan santun, kebersamaan, dan penuh semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Selain dengan dua cara penerapan pendidikan karakter di atas juga terdapat cara lain yang dapat dilakukan guru dengan melibatkan orangtua melalui kegiatan *parenting*, seperti dengan menyampaikan kepada orangtua tentang nilai-

nilai karakter yang sedang ditanamkan dilembaga PAUD kepada peserta didik, agar nilai-nilai tersebut juga dapat diterapkan dan dibiasakan di lingkungan keluarga.

Dalam penerapan pendidikan karakter ada beberapa elemen pendukung yang juga harus diperhatikan, antara lain berupa :

- a. Buku acuan pendukung seperti buku-buku cerita bermuatan karakter, buku biografi berisi nilai karakter, dan lain-lain yang merupakan media belajar bagi penanaman pengetahuan dan perasaan tentang kebaikan.
- b. Media bercerita berupa boneka tangan, micro play dan alat-alat permainan edukatif yang bisa dijadikan media pembentukan nilai karakter.
- c. Media belajar, berupa media belajar yang tersedia dilingkungan lembaga PAUD dan dapat mendukung pendidikan karakter.

Megawangi (2015 : 124) Contoh Praktik Pendidikan Karakter di Indonesia Heritage Foundation (IHF).

Indonesia Heritage Foundation menerapkan model sebagai berikut :

1. Memakai acuan nilai-nilai yang tertuang kedalam 9 pilar karakter yang direfleksikan ke dalam modul kegiatan di kelas. Media untuk penyampaian 9 pilar karakter di tingkat pendidikan anak usia dini (TK). 9 Pilar karakter:
 1. Cinta Tuhan dan Segenap CiptaanNya
 2. Kemandirian, Disiplin, dan Tanggung Jawab
 3. Kejujuran, Amanah, dan Berkata Bijak

4. Hormat dan Santun
 5. Dermawan, Suka Menolong, dan Kerjasama
 6. Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah
 7. Keadilan dan Kepemimpinan
 8. Baik dan Rendah Hati
 9. Toleransi, Kedamaian, dan Kesatuan
2. Mengajarkan pilar-pilar dalam kurun waktu 2 tahun lembaga PAUD, dimana tema setiap pilar ditukar setiap dua atau tiga minggu sekali.
 3. Menggunakan kurikulum karakter (kurikulum eksplisit), yang diterapkan dengan refleksi pilar setiap hari selama 20 menit sebelum kelas dimulai, yaitu dengan menerapkan prinsip: (1) pengetahuan kebaikan, (2) cinta kebaikan, dan (3) perilaku kebaikan.
 4. Menggunakan sistem “Pembelajaran Terpadu Berbasis Karakter”. Pilar karakter diintegrasikan pada pembelajaran di sentra-sentra/area/kelas. Dengan cara ini penanaman karakter di kelas akan mengandung pula nilai-nilai karakter melalui latihan dan pengalaman konkret.
 5. Tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan dapat mengurangi stres, meningkatkan motivasi anak, dan meningkatkan rasa kemampuan anak, yang semuanya ini dapat mendukung pembentukan karakter anak.
 6. Menerapkan *co-parenting* (melibatkan orang tua) dalam proses pendidikan karakter.

- a. Mengundang orang tua untuk menghadiri pertemuan yang akan membahas mengenai program pendidikan karakter di setiap tahun ajaran baru.
- b. Mengirim surat pemberitahuan setiap awal penyampaian pilar karakter dimulai agar mereka tahu bahwa anaknya sedang belajar konsep pilar tertentu di lembaga PAUD.
- c. Orangtua dihimbau untuk menerapkan serangkaian aktifitas di rumah (diberikan daftar rekomendasi aktifitas), dan kewajiban mengisi kuesioner tentang pengalaman dan apa yang dirasakan orangtua ketika mengajarkan pilar karakter di rumah atau setelah anak diajarkan pilar karakter di lembaga PAUD.
- d. Mengupayakan keterlibatan aktif dari orangtua, daftar pertanyaan (angket) dapat digunakan lembaga PAUD untuk melihat keefektivan pendidikan karakter yang sedang dilakukan.
- e. Contoh aplikasi pendidikan karakter di tingkat PAUD.
Mengajarkan konsep Percaya Diri (pilar 6) di kelas TK A (usia 4-5 tahun) dengan menggunakan media Buku Pilar

k. Penilaian Pendidikan Karakter

1) Tujuan Penilaian

Depdiknas (2012 : 12) Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap dan perilaku anak-anak setelah mengikuti kegiatan di lembaga PAUD yang sarat dengan nilai-nilai karakter.

Kegiatan penilaian dapat dilakukan oleh pendidik atau pengasuh lembaga PAUD secara berkesinambungan dan terus menerus agar perubahan sikap dan perilaku anak dapat dilihat secara utuh.

2) Prinsip Penilaian

Menurut Depdiknas (2012 : 12) Dalam melakukan penilaian keberhasilan pendidikan karakter maka terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru yaitu :

1. Menyeluruh, artinya penilaian hendaknya mencakup aspek proses dan hasil penanaman nilai-nilai karakter yang secara bertahap menggambarkan perubahan sikap dan perilaku anak.
2. Berkesinambungan, artinya penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran menyeluruh terhadap hasil penanaman nilai-nilai karakter.
3. Obyektif, sesuai dengan apa yang dialami atau terjadi pada diri anak
4. Mendidik, artinya hasil penilaian digunakan untuk membina dan mendorong anak-anak dalam meningkatkan kemampuan atau mengembangkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter.
5. Bermaknaan, artinya hasil penilaian bermakna baik bagi pendidik, pengasuh, orang tua, anak didik dan pihak lain.

3) Teknik dan Instrumen Penilaian

Depdiknas (2012 : 13) Penilaian penanaman nilai-nilai karakter di lembaga PAUD dapat dilakukan melalui kegiatan :

1. Pengamatan, yaitu suatu cara untuk mengetahui perkembangan atau perubahan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya selama berada di lembaga PAUD dengan cara melihat secara langsung.
2. Penugasan, penugasan merupakan cara penilaian berupa pemberian tugas yang harus dikerjakan anak dalam waktu tertentu baik secara perorangan maupun kelompok.
3. Unjuk kerja, merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan anak melakukan sesuatu dalam menerapkan nilai-nilai karakter, misalnya praktik berdoa, olah raga, bermain peran, memperagakan seni. Penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan aspek –aspek yang diamati agar dapat dinilai.
4. Pencatatan anekdot (*anecdotal record*), yaitu menggambarkan peristiwa-peristiwa penting atau unik yang terjadi sehari-hari.
5. Percakapan atau dialog, yaitu menanyakan kepada anak secara langsung tentang kegiatan yang dilakukan selama berada di lembaga PAUD. Pendidik dapat mewawancarai anak-anak ketika beraktifitas.
6. Laporan orang tua, merupakan hasil pengamatan orang tua terhadap kegiatan anak selama berada di luar lembaga PAUD, disampaikan oleh orang tua secara lisan atau tulisan kepada pendidik.

7. Dokumentasi hasil karya anak (portofolio), merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi dan hasil percobaan/proses dalam bentuk diskripsi baik berupa gambar atau tulisan sederhana yang dibuat anak.
8. Deskripsi profil anak, merupakan simpulan portofolio yang dibuat oleh pendidik menggambarkan nilai karakter yang sudah dimiliki anak dan masih perlu peningkatan.

Sementara itu, dalam Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Guru dan murid bersama mengevaluasi hasil kerja siswa. Evaluasi juga ditekankan pada proses, bukan hanya pada hasil akhir. Evaluasi bukan hanya pada bagaimana siswa menghafal atau mengingat saja (*to remember*), tetapi juga bagaimana siswa mengerti (*to comprehend*), mengaplikasikan (*to apply*), menganalisis informasi/data (*to analyze*), menghasilkan karya (*to synthesize*), termasuk juga kemampuan mengevaluasi hasil karyanya (*to evaluate*). Beberapa cara sistem evaluasi dapat digunakan :

1. Portofolio
2. Presentasi hasil kerja secara verbal
3. Pameran hasil kerja atau tugas proyek/karya tulis/hasil kerja kelompok
4. Bermain peran
5. Menjawab dengan tulisan (esai)
6. Menjawab pertanyaan dengan lisan/berdiskusi
7. Kompetensi yang harus dikuasai sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum
8. Siswa memberikan penilaian terhadap kemampuan diri sendiri.

3) Indonesia Heritage Foundation

Indonesia Heritage Foundation (IHF) atau Yayasan Warisan Nilai Luhur Indonesia, adalah organisasi nirlaba/non profit yang didirikan oleh Dr. Ratna Megawangi dan Dr. Sofyan Djalil, pada bulan Juni tahun 2000 (secara hukum disahkan oleh notaris publik pada September 2001 dengan akta notaris No. 578/ANP/2001, dan berdasarkan hukum terbaru yang berlaku, kemudian lebih lanjut disahkan oleh Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia No. 12 Tanggal 31 Agustus 2007).

Latar belakang didirikan IHF adalah berawal dari pertanyaan mengapa Indonesia yang mayoritas penduduknya sudah mengerti pengetahuan tentang moral dan agama (misalnya menjadi kewajiban mata pelajaran Moral Pancasila dan Agama untuk diberikan di seluruh jenjang pendidikan), tetapi tidak tercermin pada perilaku kehidupan sehari-hari di masyarakat. Maraknya tawuran pelajar, adanya konflik antar golongan (suku, agama, dan ideologi), tingginya angka korupsi, rusaknya lingkungan hidup, dan permasalahan sosial lainnya, adalah contoh dari adanya ketidaksinambungan antara apa yang diketahui (*moral knowing*), dengan apa yang dilakukan (*moral action*). Selain gagal membentuk karakter, pendidikan Indonesia juga belum berhasil menciptakan generasi kreatif dan berdaya pikir tinggi. Padahal sering diungkapkan bahwa abad ke-21 adalah era ekonomi kreatif. Tentunya ekonomi kreatif memerlukan manusia-manusia kreatif

Oleh karena itu, untuk mewujudkan “Bangsa Berkarakter, Cerdas, dan Kreatif” IHF mencoba membuat terobosan-terobosan baru bagaimana mewujudkan insan berkarakter mulia yang konsisten antara pikiran, hati, dan

tindakan nyata (*“habit of the mind”, “habit of the heart”, dan “habit of the hands”*), yaitu melalui pengkajian, pengembangan, dan pendidikan 9 Pilar Karakter, serta pengembangan beberapa strategi pendidikan untuk menciptakan generasi kreatif dan berdaya pikir tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).

Berdasarkan pengalaman IHF, masalah utama yang harus lebih diperhatikan adalah kualitas gurunya, karena secanggih apapun kurikulumnya, apabila guru tidak mampu menerapkan metode pembelajaran yang benar, maka kualitas pendidikan Indonesia tidak dapat diperbaiki. Maka, guna membantu guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada, IHF bekerjasama dengan berbagai pihak untuk menularkan ilmu dan pengalaman kepada sekolah-sekolah lainnya sebagai wujud kontribusi positif IHF kepada dunia pendidikan Indonesia untuk mewujudkan “Bangsa Berkarakter, Cerdas, dan Kreatif”.

B. Penelitian Relevan

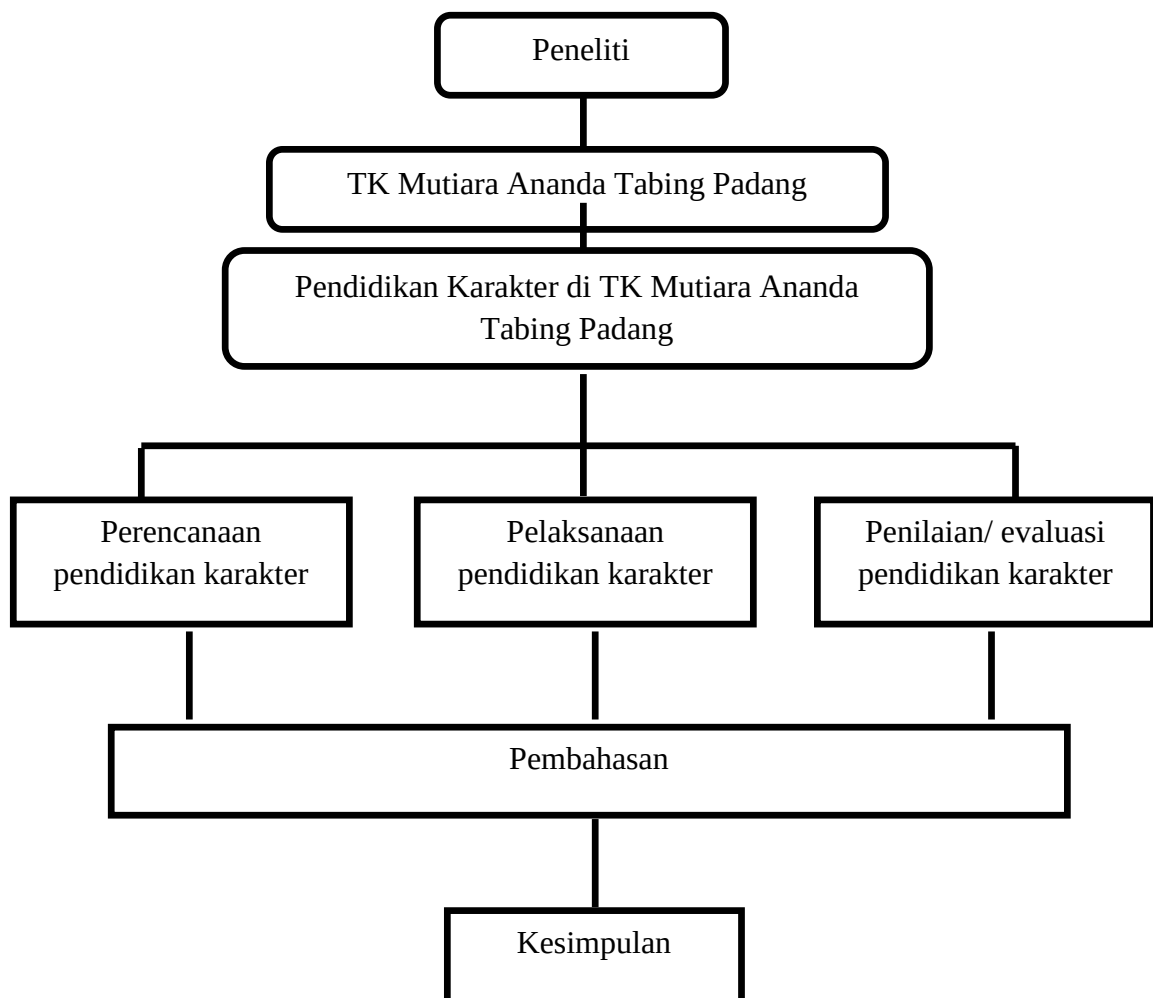
Penelitian Vivit Risnawati (2012) dalam penelitian tentang optimalisasi pendidikan karakter anak usia dini melalui sentra main peran di Taman Kanak-kanak Citra Al Madina Padang yang menunjukkan bahwa penanaman karakter bisa dilakukan secara optimal jika guru berperan dengan baik sebagai model yang ditiru anak dengan suasana yang menyenangkan bagi anak. Dalam hal ini peneliti sama-sama membahas pendidikan karakter di sekolah formal, perbedaannya adalah peneliti Vivit Risnawati membahas pendidikan karakter yang difokuskan kepada satu bagian saja, sedangkan peneliti membahas pendidikan karakter tidak difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaiannya.

Penelitian Resti Yulia (2014) yang meneliti tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini di rumah anak sholeh (RAS) Purus

Padang. Yang mana rumah anak sholeh merupakan sebuah rumah singgah yang bersifat non formal. Dalam hal ini peneliti sama-sama membahas tentang pendidikan karakter, perbedaannya adalah peneliti Resti Yulia membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah non formal sedangkan peneliti membahas pendidikan karakter di sekolah formal.

C. Kerangka Konseptual

DIRJEN PAUDNI menyatakan bahwa dalam penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini ada beberapa tahap yang dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini :



Bagan. 1
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini tentang cara yang dilakukan guru dalam menerapkan pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang. Bahwa dari hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas B1 Mandiri, B2 Amanah dan B3 Jujur, tentang pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang telah dilaksanakan sesuai dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan Indonesia Heritage Foundation (IHF), hal ini dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang dilakukan guru sebagai berikut:

Perencanaan pendidikan karakter disusun sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh IHF yaitu berupa petunjuk penggunaan modul pembelajaran holistik berbasis karakter (PHBK) yang kemudian disesuaikan dengan K13 agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan menyatu dengan tema serta kegiatan inti proses pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan sesuai dengan yang dilakukan oleh IHF, dengan menanamkan dan membiasakan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam 9 pilar karakter, melaksanakan kegiatan yang telah terprogram yaitu kegiatan “pilar karakter” dengan menggunakan media pendukung seperti buku pilar, buku cerita bergambar, boneka tangan dan akting anak langsung serta dilakukan berdasarkan langkah-langkah seperti memberitahu

anak terlebih dahulu tentang nilai karakter yang ditanamkan, kemudian mengajak anak berfikir baik atau buruknya suatu perilaku, lalu mengajak anak untuk ikut merasakan baik atau buruknya suatu perilaku serta mengajak anak untuk mengerjakan perilaku yang baik dan membiasakan anak untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter juga dilaksanakan melalui pembiasaan sehari-hari berupa kegiatan rutin seperti membiasakan anak mengucapkan salam saat bersalaman, membiasakan anak berani tampil di depan umum dan membiasakan anak belajar menjadi pemimpin yang baik dengan cara menjadi khalifa saat berbaris pagi atau pun saat memimpin doa di dalam kelas. Kegiatan spontan berupa kegiatan langsung yang dilakukan guru dengan mengoreksi perilaku anak yang tidak baik atau pun memberikan apresiasi langsung untuk anak yang telah melakukan perbuatan yang baik. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan program IHF, maka guru juga bekerjasama dengan orang tua dengan cara menjalin komunikasi untuk membantu tercapainya nilai-nilai karakter pada anak.

Penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap dan perilaku anak setelah mengikuti program pendidikan karakter yang ada di sekolah. Penilaian yang dilakukan oleh Taman Kanak-kanak Mutiara ananda terdiri dari pengamatan atau observasi, percakapan atau dialog, laporan orang tua dan catatan anekdot.

B. Implikasi

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan pendidikan karakter, antara lain perencanaan pendidikan karakter yang harus memperhatikan

kesesuaian antara nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dengan tema dan kegiatan inti proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter harus memperhatikan kecocokan antara media yang akan dipakai dengan nilai karakter yang akan ditanamkan seperti buku acuan pendukung atau media bercerita seperti boneka tangan atau alat permainan edukatif lain yang dapat dijadikan media pembentukan nilai karakter. Sedangkan dalam penilaian yang harus diperhatikan yaitu laporan dari orang tua berupa kuisioner diharapkan dapat dikembalikan lagi sepenuhnya kepada pihak sekolah.

Dengan memperhatikan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pendidikan karakter ini serta adanya kerjasama antara guru dan orang tua, maka tidak menutup kemungkinan bahwa karakter anak akan menjadi lebih baik, sehingga akan berdampak pada bentuk kepribadian anak di masa yang akan datang.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi anak, lebih sering lagi membiasakan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa menjadi manusia yang berkarakter.
2. Bagi guru, sebaiknya guru menanamkan nilai karakter pada dirinya terlebih dahulu sehingga bisa menjadi panutan bagi anak didik.
3. Bagi sekolah, agar lebih meningkatkan mutu sekolah dengan cara memberikan pelatihan untuk guru dan orang tua tentang pendidikan

karakter, dan melengkapi sarana dan prasarana untuk anak mengembangkan nilai-nilai karakter.

4. Bagi dinas pendidikan, sebaiknya lebih menggalakkan pendidikan karakter dalam lingkungan lembaga pendidikan anak usia dini.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya memiliki ruang lingkup tentang pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh IHF. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji ruang lingkup yang lebih luas.